

Penggunaan Teknik Eklektif Untuk Mempercepat Pemahaman Bahasa Inggris Standar TOEFL Bagi Remaja dan Santri di Malang

Basori^{1*}, Harir Mubarak², Nur Fitria Anggrisia², Agwin Degaf²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Jl. Gajayana No.50, Kota Malang, (0341) 551354

²Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Corresponding author: basori@uin-malang.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL. Kegiatan ini dilakukan di kelurahan Karangbesuki yang melibatkan remaja desa di wilayah tersebut. Terdapat 31 remaja yang terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan di pondok pesantren Darun Nun dimana banyak remaja desa tersebut menuntut ilmu disana. Menggunakan teknik eklektik selama pelatihan, kegiatan pelatihan yang berlangsung selama tujuh hari meliputi kegiatan pre-test, pelatihan/treatment, dan post-test. Pengukuran hasil pengabdian dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post test menggunakan Paired Sample-t Test. Selain itu, evaluasi kegiatan melalui penyebaran angket dilakukan. Dari hasil olah data, pengabdian tersebut mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para peserta pelatihan. Hasil angket evaluasi pun berkata yang sama dimana sebanyak 90% peserta merespon kegiatan pelatihan TOEFL ini secara positif. Peserta merasa pelatihan membuat mereka lebih memahami soal TOEFL dengan mudah dan lebih mengerti tentang seluk beluk tes TOEFL. Dari hasil pengabdian ini, diharapkan akan bertambah kuantitas pengabdian dengan topik yang sama yang dilakukan kepada masyarakat.

Kata kunci— *Pengabdian Masyarakat, Pelatihan setara TOEFL, Bahasa Inggris, Remaja Desa*

Abstract

This community development program aims to improve English language skills through TOEFL training. This activity was carried out in the Karangbesuki sub-district involving village youth in the area. There were 31 youths as the participants involved in this activity. The program was held at the Darun Nun Islamic boarding school where many of the village's youth studied there. Using eclectic approaches during the training, the training activities which lasted for seven days included pre-test, training, and post-test activities. The measurement of service results is compared using the Paired Sample-t Test from the result of the pre-test and post-test. In addition, to evaluate the overall activities, questionnaires were distributed to the participants. From the results of data analysis, the community development program was able to improve the English language skills of the participants. The results of the evaluation questionnaire are also said the same. From the results of this service, it is hoped that the quantity of community service with the same topic will increase.

Keywords— *Community Development, TOEFL Prediction Training, English, Youths*

1. PENDAHULUAN

Tes TOEFL menjadi sangat populer karena berguna dalam bidang akademik maupun non-akademik (ETS, 2021). Di bidang akademik, semua universitas diseluruh dunia yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa kegiatan belajar mengajar menerapkan persyaratan skor TOEFL bagi

calon mahasiswa Internasional. Universitas di Indonesia mensyaratkan mahasiswa sarjana (S1), magister (S2) dan doktor (S3) untuk menunjukkan bukti skor kemampuan berbahasa Inggris ini pada kisaran nilai antara 450 hingga 600 (Herwitar, Safriono, & Haryono, 2012). Di bidang non-akademik, TOEFL menjadi syarat utama seseorang untuk melamar posisi calon pegawai negeri maupun

pegawai swasta (Arnani, 2019). Karyawan yang akan mendapat jabatan, pangkat, atau golongan yang lebih tinggi harus mengikuti tes TOEFL (Putrawan, 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Utami dan Pirmansyah (2018) yang berkata bahwa penguasaan bahasa Inggris terutama tingkat skor TOEFL penting tidak hanya untuk mendapatkan beasiswa atau kuliah di perguruan tinggi tertentu saja, namun juga terkadang menjadi persyaratan untuk melamar pekerjaan dan naik jabatan.

Mengingat pentingnya kebermanfaatannya dari hasil test ini, maka tidak dapat dipungkiri jika masih banyak pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat topik pelatihan TOEFL. Pengabdian kepada masyarakat dengan topik pelatihan TOEFL dilakukan oleh Wijayanti dan Miqawati (2016). Mereka melakukan kegiatan pengabdian yang menyasar mahasiswa sebagai masyarakat di salah satu universitas di Jember. Dari hasil kegiatan tersebut, selain meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan ketrampilan mengerjakan soal-soal TOEFL-like, para mahasiswa yang terlibat juga terbantu dalam mempersiapkan diri untuk kelulusannya. Mereka tidak hanya mempunyai kemampuan akademik di bidang masing-masing, tetapi juga terasah kemampuan berbahasa Inggris mereka (Wijayanti dan Miqawati, 2016). Masih mengungkap topik yang sama, Putrawan (2018) melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Bandar Lampung. Akan tetapi, Putrawan melakukan pengabdian tersebut di salah satu sekolah di sana. Tujuan dari kegiatan tersebut selain meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Putrawan, 2018). Berbeda dengan Wijayanti dan Miqawati, 2016) dan Putrawan (2018), Sudirman (2020) melakukan pengabdian dengan tajuk pelatihan TOEFL bagi para dosen. Dalam artikelnya, Sudirman (2020) melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi para dosen di salah satu universitas. Strategi yang ia pakai adalah melalui pelatihan TOEFL. Pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta dan ketrampilan mereka dalam menjawab soal TOEFL sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbahasa Inggris (Sudirman, 2020). Walaupun telah banyak kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan mengungkap pelatihan TOEFL untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, bentuk pengabdian kepada masyarakat di kalangan remaja sebuah desa masih minim dilakukan. Selain itu, biaya kursus yang terbilang masih belum terjangkau juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang mencukupi tentang tes. Oleh

karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan remaja desa Karangbesuki guna meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka melalui pelatihan sejenis TOEFL.

Karangbesuki adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Sukun, Kota Malang (Primavera, 2016). Secara garis besar daerah Karangbesuki terdiri atas daerah persawahan. Banyak penduduknya bekerja di sector perdagangan, perkebunan, peternakan, kerajinan industri besar, industri sedang dan industri kecil, serta jasa. Sebanyak 2.179 jiwa merupakan penduduk di usia antara 0-15 tahun dan 12.251 jiwa diantaranya merupakan penduduk yang berusia 16-65 tahun (Primavera, 2016). Di kelurahan Karangbesuki sendiri terdapat beberapa pesantren dimana para remaja desa menuntut ilmu di sana. Adapun para santri yang menuntut ilmu di pesantren ini adalah mereka yang datang dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang sekolah menengah sampai jenjang perguruan tinggi. Dikarenakan banyaknya remaja yang tergabung dalam pesantren di wilayah lingkungan Karangbesuki, maka tim pengabdian berinisiatif untuk menyelenggarakan pelatihan TOEFL bagi mereka yang ada di usia sekolah (terutama remaja), karena selama ini pelatihan TOEFL di wilayah ini belum pernah dilaksanakan mengingat biaya pelaksanaannya yang cukup mahal.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mencapai dua tujuan utama. Pertama, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan sarana bagi para remaja desa/santri mendapatkan kemudahan untuk belajar bahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL guna mempersiapkan diri untuk ujian TOEFL yang diselenggarakan oleh lembaga resmi. Selantunya, kegiatan ini menjadi cara bagi para remaja/santri untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka melalui pelatihan TOEFL. Selain tujuan utama, manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara spesifik adalah pemerolehan remaja desa/ santri untuk mengukur dan mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka. Selanjutnya, remaja desa/santri Karangbesuki dapat menemukan ragam strategi dalam mengerjakan soal setara TOEFL. Selain itu, kegiatan ini menambah motivasi para remaja desa Karangbesuki untuk menggunakan bahasa Inggris dalam dunia global. Pada akhirnya, kegiatan ini berdampak pada terjalinnya hubungan yang baik dan kerjasama yang saling menguntungkan antara Perguruan Tinggi dan masyarakat.

2. METODE

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah remaja masyarakat Karangbesuki. Karena banyak dari mereka yang menjadi santri pondok pesantren Darun

Nun yang berlokasi di daerah yang sama, maka tempat pengabdian berlokasi pada pondok pesantren tersebut. Jumlah peserta yang terlibat adalah 31 orang. Akan tetapi, peserta pelatihan yang aktif berjumlah 29 orang yang diukur dari keikutsertaan mereka dari mulai pre-test, pelatihan/treatment, dan post-test.

Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan selama akhir bulan April sampai awal bulan Mei. Kegiatan pengabdian terbagi menjadi empat tahapan dengan total jumlah pertemuan adalah tujuh hari. Dua hari dipakai untuk kegiatan *pre-test* dan *post-test*, sedangkan lima hari dipakai untuk kegiatan pelatihan/ treatment. Evaluasi pelatihan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan *post-test*. Berikut adalah kegiatan pelatihan yang terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu

1. Tahap *pre-test*. Para peserta pelatihan mendapat soal setara dengan TOEFL ITP untuk mengukur kemampuan awal bahasa Inggris mereka sekaligus memberikan gambaran tentang soal TOEFL. Durasi tes adalah 120 menit.
2. Tahap pelatihan adalah penyampaian materi tentang TOEFL. Tiap-tiap pertemuan berdurasi minimal 90 menit. Dari lima pertemuan, satu hari membahas Listening, dua hari membahas Structure and written expressions, dan dua hari membahas Reading.
3. Tahap *post-test*. Peserta pelatihan mendapat soal setara dengan TOEFL ITP untuk mengukur kemampuan akhir bahasa Inggris mereka setelah pelatihan dilakukan. Durasi tes adalah 120 menit.
4. Tahap evaluasi kegiatan. Peserta pelatihan mengisi angket evaluasi kegiatan.

Pengabdian ini memakai metode pendidikan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui model eklektik (Biloon, 2016). Model ini menggabungkan beragam metode seperti ceramah, diskusi, pemodelan, latihan, pemajanan, dan simulasi (Gunarhadi, 2010). Dengan model tersebut, aktivitas pelatihan tidak hanya bertumpu pada satu aktivitas.

Pada kegiatan ceramah dan diskusi memungkinkan pemateri untuk menyampaikan *overview* tentang ragam tes kompetensi bahasa Inggris dan kegunaannya. Karena materi yang diberikan adalah TOEFL prediction yang setara dengan soal TOEFL Institutional Testing Program (ITP) maka gambaran umum TOEFL ITP dan struktur tes diberikan. Selama pelatihan/ treatment sesi tanya jawab dengan para peserta pelatihan tentang tes tersebut. Untuk pemodelan, peserta pelatihan mendapatkan modul yang berisi materi *listening, structure and written expressions, dan reading* diberikan beserta contoh ragam soal setara TOEFL. Selain itu, metode pajaran diberikan dengan jalan menyajikan ragam soal setara dengan soal

TOEFL ITP. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk latihan mengerjakan soal-soal setara TOEFL ITP. Selama pengabdian, simulasi juga diberikan guna mendapat gambaran kemampuan awal peserta, mengukur kemampuan akhir mereka sekaligus menghadirkan suasana tes TOEFL dalam pelatihan.

Evaluasi pengabdian diukur menggunakan dua cara, yaitu hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* serta dari hasil angket evaluasi kegiatan. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dipakai sebagai acuan apakah terjadi peningkatan nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis data dilakukan dengan pengujian data kuantitatif saat *pre-test* dan *post-test* menggunakan teknik *Paired Sample-t Test* (Cresswell, 2002). Untuk angket evaluasi pengabdian, terdapat 12 pertanyaan yang mengukur sikap dan pendapat peserta pelatihan. Dari 12 pertanyaan tersebut, 10 pernyataan yang meminta persetujuan mereka dengan lima pilihan skala dengan tingkat gradasi dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Sedangkan untuk dua pertanyaan terakhir, peserta diminta untuk menjawab dua pertanyaan yang meminta jawaban dalam bentuk deskripsi. Angket evaluasi menjadi dasar hasil kegiatan yang dilaksanakan selain hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian pengajaran bahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL pada remaja di wilayah Karangbesuki Kota Malang (Gambar 1-4), tim pengabdian mendapatkan hasil nilai kecakapan berbahasa Inggris sebelum dan sesudah pelatihan. Nilai tersebut didapatkan dari soal *pre-test* TOEFL di awal dan soal *post-test* di akhir. Selanjutnya, hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan guna mengetahui hasil pelatihan. Nilai perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Hasil Pre-test dan Post Test

Nama	Pre-Test	Post-Test
Peserta 1	400	453
Peserta 2	423	477
Peserta 3	407	460
Peserta 4	407	420
Peserta 5	463	480
Peserta 6	423	493
Peserta 7	457	480
Peserta 8	407	433
Peserta 9	430	487
Peserta 10	403	440
Peserta 11	453	437
Peserta 12	353	403
Peserta 13	440	460
Peserta 14	437	440
Peserta 15	467	483
Peserta 16	407	443

Peserta 17	407	437
Peserta 18	363	420
Peserta 19	437	457
Peserta 20	397	413
Peserta 21	400	423
Peserta 22	420	453
Peserta 23	410	450
Peserta 24	403	413
Peserta 25	423	440
Peserta 26	427	453
Peserta 27	380	430
Peserta 28	460	477
Peserta 29	413	447

Tabel 1 hanya menyajikan peserta yang mengikuti *pre-test*, pelatihan, dan *post-test* saja. Dari hasil data tersebut, nilai hasil *post-test* meningkat selepas diberikan pelatihan. Uji hasil dengan *Paired Samples Test* untuk *pre-test* dan *post-test* juga dilakukan guna mengetahui hasil dari pelatihan. Hasil dari pengukuran tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Paired Samples Test Pre-test dan Post Test

Paired Differences				
95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
Upper				
Pair 1	Pre-Test – Post-Test	-23,16623	-8,504 28	,000

Berdasarkan pada pengujian data kuantitatif saat *pre-test* dan *post-test* menggunakan teknik *Paired Sample-t Test* diperoleh informasi bahwa nilai $t = -8,504$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor TOEFL peserta pelatihan mengalami peningkatan antara sebelum mengikuti pelatihan (*pre-test*) dan sesudah mengikuti pelatihan (*post-test*). Nilai $t = -8,504$ menunjukkan bahwa skor *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan saat *pre-test*. Adapun perbedaan rata-rata skor (*Mean*) TOEFL saat *pre-test* dan *post-test* adalah *pre-test* 417, 8276 dengan $SD = 27, 62$ dan *Mean* ketika *pot-test* adalah 448, 3448 dengan $SD = 24, 36$. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara positif pelatihan TOEFL terhadap peningkatan skor TOEFL peserta didik.



Gambar 1. Rapat Koordinasi Tim Pengabdian



Gambar 2. Peserta Pengabdian Mengerjakan Soal TOEFL



Gambar 3. Penyampaian Materi Kepada Peserta Pengabdian

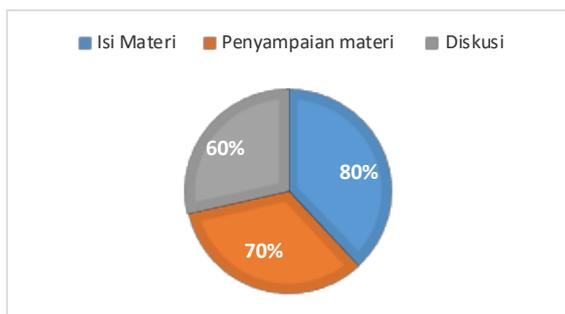


Gambar 4. Foto Tim Pengabdian dengan Perwakilan Peserta Pengabdian

Selain data kuantitatif di atas, hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang signifikan. Dari hasil evaluasi 10 pernyataan yang meminta persetujuan para peserta pelatihan pelaksanaan pengabdian masyarakat selama tujuh hari ini, peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari hasil persentase tingkat kepuasan oleh kelompok sasaran terhadap isi materi, penyampaian/pemaparan materi oleh narasumber dan diskusi/tanya-jawab selama kegiatan berlangsung. Kepuasan responden terhadap isi materi TOEFL yang diajarkan selama kegiatan berlangsung menunjukkan angka 50% setuju dan 30% sangat setuju, sedangkan sisanya memilih netral sebanyak 20%. Pada variabel penyampaian materi yang dilakukan oleh narasumber ketika kegiatan berlangsung hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 60% peserta memilih setuju, 10% sangat setuju dan 30% sisanya memilih netral. Sedangkan pada variabel terakhir pada angket evaluasi yaitu berkaitan dengan diskusi/tanya-jawab selama

kegiatan sebanyak 50% memilih setuju, 10% sangat setuju dan 30% netral.

Pada variabel isi materi, responden menyatakan puas dan memberikan respon positif terhadap kegiatan. Berdasarkan hasil angket, menurut mereka materi yang disampaikan pada saat kegiatan sudah terorganisasi dengan baik, mudah dimengerti, sangat relevan, dan memudahkan mereka mengerjakan soal TOEFL dengan baik. Sedangkan untuk penyampaian materi oleh narasumber, sebanyak 70% responden merasa narasumber sangat memahami materi yang disampaikan, mempresentasikan isi materi dengan baik dan mudah dimengerti. Selain itu, responden menyatakan bahwa materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Begitu halnya untuk variabel diskusi/tanya jawab, hasil angket juga menunjukkan respon positif dari peserta, mereka merasa secara keseluruhan diskusi/tanya jawab sangat membantu mereka meningkatkan pemahaman TOEFL dan pemateri dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan dengan sangat baik. Akan tetapi, 40% responden menyatakan merasa alokasi waktu yg disediakan masih kurang. Hasil evaluasi tersebut dalam dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Evaluasi Kegiatan

Selain 10 pernyataan di atas, untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap kegiatan, mereka diminta untuk menuliskan jawaban secara kualitatif terhadap dua pertanyaan terakhir pada angket evaluasi. Dari hasil yang ada, tingkat kepuasan mereka mendukung hasil data kuantitatif sebelumnya. Mereka menyatakan puas terhadap kegiatan pengabdian. Hal ini seperti yang ditulis pada lembar evaluasi oleh Responden 5 yang menyatakan bahwa, *“Dengan mengikuti pelatihan ini banyak manfaat yang saya dapatkan, diantaranya saya terbantu dalam mempelajari materi-materi TOEFL sekaligus tahu trik-trik dalam mengerjakannya”* (Responden 5).

Disamping itu, mereka juga merespon bahwa kegiatan semacam ini sangat berguna bagi pelajar khususnya mahasiswa yang akan menghadapi tes TOEFL dan akan merekomendasikan pelatihan ini kepada para teman dan koleganya, seperti komentar dari salah satu responden berikut, *“Pelatihan TOEFL*

ini sangat membantu kami sebagai mahasiswa untuk persiapan menghadapi tes TOEFL yang sesungguhnya, dan akan dengan senang hati saya rekomendasikan ke teman-teman saya yang lainnya agar mereka juga bisa mengikuti pelatihan sejenis ini di lain hari” (Responden 7).

Banyak dari para peserta juga menuliskan saran dan harapan agar kegiatan semacam ini bisa diadakan lagi secara gratis dengan alokasi waktu yang lebih lama dan dengan materi yang lebih beragam, salah satu komentar tersebut dituliskan oleh responden 21 sebagai berikut, *“Pelatihan ini bisa ditindak lanjuti untuk waktu yang lebih lama agar lebih maksimal dalam menyampaikan materi serta trik dan tips dalam mengerjakan TOEFL”* (Responden 21).

Dari hasil masukan responden dituliskan pada angket evaluasi, didapatkan hasil bahwa 90% peserta pelatihan TOEFL ini merasa banyak mengambil manfaat dari kegiatan ini. Mereka menyatakan bahwa mereka jadi lebih mudah memahami soal TOEFL dengan baik, membantu memahami seluk beluk soal TOEFL, dan juga membantu mereka untuk mempersiapkan diri sebelum mengambil tes TOEFL ke depannya.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang bertumpu pada pengajaran bahasa Inggris melalui pelatihan setara TOEFL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skor TOEFL mereka. Program pengabdian yang telah dilakukan juga memberikan kemudahan bagi masyarakat desa Karangbesuki terutama para remajanya untuk dapat belajar bahasa Inggris dengan mudah. Melalui pengabdian tersebut diharapkan kelak para remaja/santri siap untuk melakukan tes TOEFL yang diselenggarakan oleh lembaga resmi. Tidak hanya itu, mereka akan lebih termotivasi dalam memakai bahasa Inggris secara aktif dan sadar akan pentingnya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Dikarenakan pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi masyarakat luas dan masih perlunya pendidikan tentang tes kemampuan berbahasa Inggris, maka dirasa masih perlu ditingkatkan volume pengabdian masyarakat dengan tajuk yang sama. Pengabdian tersebut diarahkan tidak hanya untuk kalangan terbatas seperti mahasiswa dan dosen, tetapi juga masyarakat luas. Bahkan, perlu adanya pelatihan training of trainer untuk para guru atau pengajar bahasa Inggris agar dapat menjadi pengajar di bidang TOEFL.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat Qaryah Thayyibah Tahun 2021 ini.

Wijayanti, F., & Miqawati, A. H. (2016). Pelatihan test of english as a foreign language (TOEFL) ekuivalen anggota UKM E-Club Politeknik Negeri Jember. Prosiding

DAFTAR RUJUKAN

- Arnani, M. (2019, November 14). CPNS 2019, 9 instansi ini wajibkan TOEFL, berapa skornya?. *Kompas*.
- Biloon, J. R. S. (2016). The use of the eclectic method in an English language classroom for learning specific skills. *Journal of English Education, 1*(2), 140-146.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- ETS. (2021). *TOEFL ITP® Assessment Series*. https://www.ets.org/toefl_itp
- Gunarhadi. (2010). Penggunaan model pembelajaran eklektik dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan kovarian kognisi di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16*(edisi khusus), 35-42.
- Herwkitar, R., Safryono, D. A., & Haryono, P. Y. (2012). Evaluasi rogram matrikulasi "TOEFL" mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia 2010/2011. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 1*(3), 179. <https://doi.org/10.36722/sh.v1i3.67>
- Primavera, A. (2016, Juni 21). Profil kelurahan Karanbesuki, kecamatan Sukun, Kota Malang. *Ngalam*. <https://ngalam.co/2016/06/21/profil-kelurahan-karangbesuki-kecamatan-sukun-kota-malang/>
- Putrawan, G. E. (2018). Pelatihan Bahasa Inggris Toefl-Like Test Bagi Siswa SMAN 4 Bandar Lampung. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(3), 122-128.
- Sudirman, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Dosen-dosen Unma Banten melalui Pelatihan "TOEFL Strategies and Predictions". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 5*(1), 271-278.
- Utami, S. S., & Pirmansyah, B. (2018). Peningkatan skor test bahasa Inggris (TOEFL) melalui pelatihan secara intensif. *lingua franca. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2*(2), 36. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1477>